**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Penggunaan istilah “model” barangkali lebih kita kenal dalam dunia *fashion.* Tapi sebenarnya dalam pembelajaran pun istilah “model” juga banyak dipergunakan. Milss (Suprijono, 2013: 45) berpendapat bahwa:

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Pengertian lain dikemukakan oleh Mappasoro (2013: 101) bahwa:

Secara umum, istilah model diartikan sebagai penyederhanaan atau simplifikasi dari sejumlah aspek dunia nyata, sehingga dapat dikatakan bahwa model tidak lain dari pola/bentuk yang mewakili dunia nyata secara benar dan tepat. Sedangkan secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Sejalan dengan pengertian khusus di atas Joyce dan Weil (Mappasoro, 2013:101) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran didefenisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

9

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah telah dikenal dari zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Menurut Dewey (Trianto, 2007: 67) bahwa;

Belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya yang baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends (Trianto, 2007: 68) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Sedangkan menurut Tan (Rusman, 2014: 232) bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang titik awal pembelajaran berbasis pada masalah dalam kehidupan nyata, kemudian dari masalah ini, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi, siswa diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan suatu masalah.

1. **Konsep Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Sanjaya (Mappasoro, 2013: 94) “Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Terdapat tiga ciri utama dari model pembelajaran berbasis masalah. Pertama, model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran dalam arti bahwa didalam penerapannya melibatkan sejumlah kegiatan yang harus melibatkan siswa didalamnya, seperti aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan kemudian menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah dalam arti menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir induktif dan deduktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dikemukakan Rusman (2014: 232) yaitu:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective)*; 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetemsi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM; 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dangan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih mengedepankan kepada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di awal pembelajaran, kemudian masalah tersebut diselidiki untuk diketahui solusi dari proses pemecahan masalah tersebut.

1. **Hakikat dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Hakikat dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Rusman (2014: 237) menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran berbasis masalah sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memcahkan masalah tersebut.

1. **Tahapan-tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Agar penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran di sekolah dapat efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran, maka guru harus memahami prosedur penggunaannya melalui penggunaan prosedur metode pembelajaran berbasis masalah secara tepat.

Tahap-tahap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru di dalamnya, dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (Trianto, 2007: 71), yaitu:

Tabel 2.1. Tahap-tahap penggunaan pembelajaran berbasis masalah dan peranan guru

|  |  |
| --- | --- |
| Tahapan | Tingkah Laku |
| Tahap 1  Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2  Mengorganisir siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefenisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut. |
| Tahap 3  Membimbing penyelidikan individual dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| Tahap 4  Mengembangkan dan menanyakan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5  Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Sumber: (Trianto, 2007: 71)

Setiap tahapan dalam pemecahan masalah di atas harus diperhatikan agar proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini sangat dilakukan agar siswa dapat memahami masalah dan memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

1. **Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Sanjaya (2006) model pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu model pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
11. **Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Selain keunggulan di atas, model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, menurut Sanjaya (2006) kelemahan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan model pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Hasil Belajar**
5. **Hakikat Belajar**

Pada dasarnya hakikat belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari proses tidak tahu menjadi tahu inilah menimbulkan sebuah perubahan tingkah laku melalui pengalaman setiap individu. George J. Mouly (Trianto, 2009: 9) “belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sejalan dengan itu Winkel (Purwanto, 2013: 38) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang meghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau belajar itu sendiri.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri. Hal ini sejalan dikemukakan Mappasoro, (2013: 9) yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada umumnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu 1) Faktor internal yaitu faktor –faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, dan 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal dimana faktor internal ini lahir dari dalam diri setiap individu sedangkan faktor eksternal ini lahir dari luar diri setiap inidividu.

1. **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Winkel (Purwanto, 2013: 45) mengatakan bahwa “Hasil belajar perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 7) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku manusia secara keseluruhan sebagai akibat belajar, hal ini disebabkan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, dan perubahan aspek – aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar siswa dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Disamping itu juga diterapkan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman mengajar, kegiatan dan model-model yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proes belajar-mengajar.

Hal ini sejalan dikemukakan Mappasoro, (2013: 9) yaitu:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada umumnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu 1) Faktor internal yaitu faktor –faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, dan 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang belajar.

Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisikologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

1. **Hakikat Belajar Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Matematika sebagai salah satu ilmu yang tertua akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi materi dan maupun fungsi terapannya. Berdasarkan kenyataan demikian, maka siswa dituntut untuk mampu menguasai materi minimal yang terdapat dalam kurikulum.

Belajar Matematika berbeda dengan ilmu lainnya karena pembelajarannya memerlukan keterampilan matematis, baik berupa abstrak, logika, kemampuan berhitung, kemampuan memanipulasi, maupun kemampuan menganalisa suatu masalah. Menurut Dikmenum (Taniredja dkk, 2011: 66) mengemukakan tentang matematika, yaitu: “Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”. Dengan kata lain tidak terdapat satu defenisi tentang matematika yang tunggal d sepakati oleh tokoh atau pakar matematika. Menurut Soedjadi (2000: 25) ada beberapa defenisi tentang matematika yaitu:

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik; 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi; 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan; 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk; 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik; 6) Matematika adalah pengetahuan tentng aturan-aturan yang ketat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol sangat diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang ditetapkan. Simbol menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membuat konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman konsep sebelumnya sehingga Matematika itu konsepnya tersusun secara hirarki.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Oleh karena itu, Matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi (minimal sebagai mata kuliah umum). Sampai saat ini Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional, mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA.

Menurut Muhsetyo (2007: 27) salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

1. Topik yang dibicarakan harus sesuai; 2) Tingkat perkembangan intelektual siswa; 3) Prinsip dan teori belajar; 4) Keterlibatan aktif siswa; 5) keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari; 6) Perkembangan dan pemahaman penalaran matematis.

Sehubungan dengan itu, maka hendaknya matematika diajarkan melalui berbagai masalah yang ada disekitar dengan memperhatikan usia dan pengalaman yang mungkin dimiliki siswa serta mengupayakan tingkat keterlibatan siswa secara optimal dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (Trianto, 2007) tentang perkembangan intelektual yang anak yang menggambarkan tentang kontruksi pembentukan pengetahuan, bahwa perkembangan intelektual ini adalah suatu proses dimana anak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pemgalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Realita di atas menunjukkan bahwa belajar Matematika khususnya di SD hendaknya melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksakan guru. Keterlibatan siswa tersebut dapat diupayakan jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkrit yang dikenal siswa di lingkungannya yang berdasarkan dengan permasalahan nyata sehingga menujukkan adanya tantangan bagi siswa untuk menyelesaikannya.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Salah satu yang menjadi hakikat Matematika adalah tercapainya tujuan dalam mengajarkan Matematika. Adapun yang menjadi tujuan pembelajaran matematika di SD, menurut Soedjadi (2000) adalah agar siswa memiliki kemampuan berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara lues, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematik, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri terhadap pemecahan masalah.
6. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika Kelas V SD Inpres Tello Baru III Kecamatan Manggala Kota Makassar disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: 1) Guru kurang memotivasi siswa untuk belajar; 2) Materi yang diberikan tidak dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan; 3) Guru hanya memberi tugas, sehingga guru dan siswa tidak ada interaksi timbal balik; 4) Siswa takut bertanya.

Dasar inilah peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa degan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat membantu siswa dalam mempelajari matematika sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini sebagai berikut:

Pembelajaran matematika di Kelas V SD Inpres Tello Baru III

Faktor Guru

1. Guru hendaknya menerapkan model yang bervariasi
2. Guru hendaknya memberikan keterkaitan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa
3. Guru hendaknya menggunakan alat peraga

Faktor Siswa

1. Kurang memperhatikan penjelasan guru
2. Masih belum mengetahui bagaimana cara menemukan rumus
3. Tidak dapat menghubungkan pelajaran dengan permasalahan yang ada di dunia nyata

**Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah**

1. Orientasi siswa kepada masalah
2. Mengorganisir siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
4. Mengembangkan dan menanyakan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil belajar matematika dapat meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian Tindakan kelas

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakannya adalah jika penerapan model pembelajaran diterapkan maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Kelas V SD Inpres Tello Baru III dapat meningkat.